

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Jawa Dengan Perspektif *Good Character* Di Kelas 4B SDN Kotalama 5 Malang

Insyira Imani Ekalanti¹, Yulianti², Isa Iswinarno³

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang – JL. S.Supriadi No. 48 Malang, Indonesia

*E-mail : ppg.insyiraekalanti00830@program.belajar.id

Abstract: *The implementation of character-based learning is not merely about teaching right and wrong; it involves the process of habituating behaviors based on values of virtue, enabling students to understand, feel, and be motivated to behave well. This study aims to describe the implementation of character values based on Javanese culture at SDN Kotalama 5 Malang. The implementation of Javanese culture-based character education is carried out from a good character perspective using a tiered method (unggah-unggah), emphasizing discipline and character themes, making it easier for students to absorb. The research method used is qualitative research, specifically classroom action research, validated through source triangulation. In addition to interviews, data collection also employs observation and documentation. The results of this study comprise a series of activities by students and efforts by the school aimed at character building through daily habituation. This aims to support the East Java regional government's program in shaping student character based on culture, in accordance with the Indonesian National Education System Law No. 20 of 2003 and East Java Governor Regulation No. 11 of 2017. The character values implemented include religious beliefs and culture, noble character, and the values of mutual cooperation, which are derived from and aligned with Pancasila, Javanese culture, and the local community's wisdom.*

Keywords: *Implementation, Character values based on Javanese culture, Local wisdom*

Abstrak: Implementasi pembelajaran berbasis karakter, sesungguhnya bukan sekadar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan perilaku tentang nilai-nilai keutamaan, sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa di SDN Kotalama 5 Malang. Pengimplementasian pendidikan berbasis karakter berbasis budaya Jawa ini dilakukan dengan perspektif *good character* dengan cara atau metode bertingkat (*unggah-unggah*), penuh kedisiplinan dan tema karakter, agar bisa mudah diserap oleh siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dan divalidasi menggunakan triangulasi sumber. Selain wawancara, pengumpulan data juga menggunakan observasi serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini merupakan serangkaian aktivitas dari para siswa dan upaya sekolah, yang bertujuan untuk membentuk karakter, melalui pembiasaan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menyukseskan program pemerintah daerah Jawa Timur dalam membentuk karakter siswa berbasis budaya, sesuai dengan UU RI Sisdiknas No.20 tahun 2003 dan Perda Gubernur Jatim No.11 tahun 2017. Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan meliputi; agama dan budaya (*religius*). budi pekerti luhur dan nilai-nilai gotong royong, yang digali dan sesuai dengan Pancasila, budaya Jawa, beserta kearifan lokal masyarakat setempat.

Kata kunci: Implementasi, Nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa, Kearifan lokal

Pendahuluan

Karakter adalah pondasi dasar bagi seseorang untuk meraih impian dan harapannya. Budaya adalah hasil dari segala tindakan manusia untuk menjadi menjadi lebih baik, lebih baik secara individu maupun masyarakatnya. Secara etimologi Jawa hal ini seringkali disebut melalui diksi *tata tentrem kerta raharja gemah ripah loh jinawi*, sehingga karakter dan budaya adalah satu kesatuan yang seharusnya tidak dipisahkan. Sederhananya, jangan sampai pembentukan karakter manusia meninggalkan basis budayanya, apalagi mencabut akar budayanya. Untuk maksud tersebut, penguatan karakter berbasis budaya ini diperlukan agar manusia Indonesia mampu berdiri diatas pondasi budayanya sendiri, bukan pondasi budaya bangsa lain, agar bangsa Indonesia mampu menjadi bangsa yang tentram, makmur, maju dan sejahtera.

Hal ini sesuai dengan tujuan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, artinya cerdas secara intelektual dan cerdas secara emosional. Mencerdaskan kehidupan bangsa ini dalam pelaksanaannya diwujudkan melalui Undang Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dimana pemerintah menghendaki penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar agar berfungsi untuk memberikan bekal dasar, pengembangan kemampuan berpikir, keterampilan, dan karakter peserta didik untuk kehidupan masa depannya (Djuwita, 2017). Juga melalui Perda Gubernur Jawa Timur Nomor 11 Tahun 2017, yang menyatakan bahwa pengembangan struktur kurikulum adalah meliputi bahasa, sastra, kesenian, nilai-nilai sejarah, nilai-nilai luhur, tradisi, budaya daerah, budi pekerti dan teknologi informasi dan komunikasi untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan di daerah yang berkarakter dengan mengacu pada SNP (Standar Nasional Pendidikan), dan pengembangan ini dilaksanakan sesuai dengan potensi daerah dan nilai-nilai kearifan lokal masing-masing daerah. Maka dari itu, setiap sekolah wajib menyelenggarakan Profil Pelajar Pancasila, yang dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. (Mandiri, 2015).

Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter berbasis budaya Jawa dengan perspektif *good character* ini dilakukan di kelas 4B SDN Kotalama 5 Malang, yang menurut peneliti sangat cocok karena sesuai dengan budaya masyarakatnya. Adapun perspektif *good character* yang dimaksudkan adalah; apa, mengapa dan bagaimana nilai-nilai karakter yang ditanamkan tersebut, bisa terserap dan menjadi kebiasaan baik dalam perilaku sehari-hari bagi para siswa. Dari sini jelaslah bahwa perspektif atau sudut pandang *good character* adalah sudut pandang pendidikan karakter baik yang berindikator pada; tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*) dan bertindak yang baik (*doing the good*), disamping itu juga harus ditunjang oleh kebiasaan pikir (*habit of the mind*) dan kebiasaan rasa (*habit of the heart*). Seseorang dapat dikatakan berkarakter baik (*good character*) jika ekspresi dari hatinya yang terdalam terwujud dalam sikap dan perilaku yang baik pula, tidak mengada-ada apalagi berpura-pura, ketulusan hatinya terpancar secara nyata dari gerak-gerik, tutur kata, ekspresi wajah maupun bahasa tubuh lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan Wali kelas 4B SDN Kotalama 5 Malang, implementasi pendidikan karakter berbasis budaya Jawa dengan perspektif *good character* ini sudah diterapkan dan dilaksanakan di SDN Kotalama 5 Malang, dalam rangka untuk menyukseskan program pemerintah dengan UU Sisdiknasnya dan juga untuk menjawab tantangan keadaan jaman dan kodrat alam, dimana pada masa kini sedang terjadi problem 'kegamangan' dari siswa, guru, dan orang tua akibat dari arus perubahan zaman (globalisasi), dimana generasi muda saat ini menunjukkan kecenderungan untuk tergerus dengan pesona dan daya tarik budaya luar akibat dari pengaruh globalisasi tersebut. Hal ini bisa berbahaya apabila tidak ada saringan untuk memfilter pengaruh negatif dari budaya luar tersebut. (Antlöv et al., 2011). Salah satu filter untuk menyikapi keadaan ini, adalah dengan mengajarkan kearifan lokal dengan segala ajaran adiluhungnya, agar karakter asli dari budaya Nusantara pada umumnya dan budaya Jawa pada khususnya mendapat tempat dihati generasi penerus bangsa sejak dini.

Untuk itu SDN Kotalama 5 Malang sebagai 'agen' pembentukan karakter melalui program pendidikan karakter, menerapkan basis budaya Jawa dengan perspektif *good character* pada siswanya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana sekolah beserta seluruh komponen pendukungnya mengimplementasikan nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa agar bisa diserap para siswa dengan efektif dan efisien, sehingga kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya berkembang ke arah yang lebih baik (*good character*). Hasil yang diharapkan dari pembentukan karakter ini adalah untuk mempersiapkan generasi muda yang berkarakter tangguh guna memasuki gelanggang persaingan dan pergaulan global. Melalui penelitian ini diharapkan juga, hasil implementasinya sesuai dan tepat sasaran, artinya bisa terintegrasi dan berjalan beriringan dengan sistem, konsep dan tujuan belajar mengajar baik di sekolah maupun di luar sekolah (rumah), dan kontinyu agar menjadi kebiasaan tanpa ada rasa keterpaksaan, demi tercapainya visi dan misi sekolah, karena itu diperlukan pendampingan, bimbingan, suri tauladan serta motivasi dan kreatifitas dari semua pihak (*manjing ajur ajer*) (Endraswara, 2013: 16), sehingga siswa akan merasa terbantu untuk menjadi manusia yang *berbudi bawa lekšana* (Kompas.com, 2011).

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada kenyataannya banyak sekali terjadi kesalahpahaman dalam mewujudkan tujuan pembentukan manusia yang baik (ideal) seperti diatas, yaitu manusia yang pintar sekaligus baik. Kesalahpahaman terutama terjadi karena perbedaan persepsi antara orang tua dan pendidik, antara lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Kadangkala orang tua terlalu peduli dan sibuk dengan kemampuan kognitif anaknya dan kurang pada sisi karakternya, pokoknya anak yang hebat adalah anak yang pintar. Demikian pula dengan guru atau pendidik di sekolah yang terpenting apapun caranya siswa sekolah ini harus pintar dan cerdas secara akademik alias hanya memikirkan aspek kognitif dari kecerdasan otak. Memang tidak bisa kita pungkiri bahwa sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa anak yang hebat adalah anak bagus secara rangking kepandaian akademiknya di sekolahnya. Hal itu seringkali membuat yang ranking akademiknya rendah menjadi tidak percaya diri (*minder*). Jadi, pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan (Arafik, 2013: 9).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik perancang kurikulum, pengembangan sekolah, dan dilakukan untuk meningkatkan mutu, prestasi dan hasil belajar, pengembangan keahlian mengajar, penerapan model pembelajaran serta prinsip pemajuan pengembangan yang lainnya menurut McNiff dalam (Susilo, et al., 2022; 7-8). Siklus-siklus dalam penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Susilo, et al (2022; 14) yaitu, 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; 4) refleksi; dan 5) perencanaan kembali. Berdasarkan pernyataan tersebut, ada tahap perencanaan kembali yang berarti adanya pengulangan pada siklus-siklus tersebut. Siklus atau pengulangan tidak dilakukan dari perencanaan sampai refleksi, sebagaimana pendapat Susilo, et al (2022) bahwa, siklus atau pengulangan tidak dilakukan dari perencanaan sampai dengan refleksi, tetapi hanya pelaksanaan dan pengamatan saja.



Gambar 1 Bagan siklus penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2021;42)

Pada bagan di atas terdapat dua siklus atau pengulangan. Dalam tahap pelaksanaan penelitian, sebelum peneliti melakukan tindakan, tahap pertama yang harus dilakukan adalah membuat perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan dengan matang. Kedua, setelah menyusun perencanaan dengan baik dan matang barulah melaksanakan tindakan tersebut (pelaksanaan). Ketiga, pengamatan, pengamatan ini dilakukan bersamaan dengan dilakukannya tindakan, peneliti mengamati semua pelaksanaan proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibatnya yang ditimbulkan dengan menggunakan lembar observasi. Keempat, berdasarkan dari hasil pengamatan yang telah dilaksanakan, peneliti selanjutnya melakukan refleksi atau renungan atas tindakan yang telah dilakukan. Apabila hasil refleksi menunjukkan perlunya dilaksanakan perbaikan atas tindakan yang telah dilaksanakan, maka rencana tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya tidak hanya sekedar mengulang dari apa yang telah dilaksanakan sebelumnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat diselesaikan secara baik dan optimal. Pelaksanaan tindakan tiap siklus dalam penelitian akan dihentikan apabila tujuan pembelajaran yang menjadi ukuran telah berhasil tercapai sesuai dengan kriteria kelulusan atau ketuntasan yang telah ditetapkan.

Peneliti memilih lokasi di SDN Kotalama 5 Malang sebagai tempat penelitian. Informan-informannya meliputi Kepala Sekolah, guru kelas 4B dan siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4B yang berjumlah 21 siswa, dengan jumlah siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-

laki dan 12 siswa perempuan. Sedangkan untuk sumber data sekunder, peneliti mengambil dari foto sebagai dokumentasi, referensi dari buku, dokumen atau surat pendukung lainnya, yang bertujuan untuk mendukung data primer yang diperoleh peneliti. Teknik wawancara dilakukan dengan cara bertanya kepada informan yang berkaitan atau mengetahui tentang implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa dengan *prespektif good character* di SDN Kotalama 5 Malang. Pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu bulan Agustus - September 2024.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (merangkum data yang menjadi pokok dan fokus penelitian), penyajian data (menyajikan data dalam bentuk uraian teks naratif), dan penarikan kesimpulan (membuat kesimpulan) (Sugiyono, 2013: 246).

Hasil wawancara yang didapatkan, dicatat ke dalam transkrip wawancara dan catatan lapangan. Sedangkan hasil observasi yang dilakukan adalah melihat proses, tingkah laku siswa, keadaan suatu objek untuk diamati dan ditelaah sebaik-baiknya. Hasil dokumentasi dilaksanakan dengan melihat dokumen rekapitulasi sekolah, dokumen tata tertib, visi dan misi sekolah beserta foto-foto sebagai pendukungnya, semuanya akan dijadikan bahan laporan penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara menulis, merangkum serta mendeskripsikan hasil rekaman wawancara kemudian dibuat narasi. Narasi tersebut dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan fokus dan tema penelitian dengan cara memberi kode untuk masing-masing hasil wawancara tersebut (Creswell, 2012). Narasi yang tidak terpakai atau 'tidak sesuai', tidak dimasukkan dalam data. Narasi dari hasil wawancara yang 'sesuai' dengan tema dan fokus penelitian, dimasukkan dalam bentuk tulisan ringkasan ke dalam transkrip wawancara. Keabsahan data dicek dengan cara triangulasi. Triangulasi yang dimaksud adalah membandingkan dan mencocokkan data yang diperoleh dari para informan, apakah data yang diperoleh oleh peneliti dari informan satu dengan informan yang lainnya sama atau tidak. Jika informasi dan data yang diperoleh hasilnya kurang lebih sama, maka penelitian bisa dihentikan, namun jika belum sama, maka akan terus dicari data atau informasi tersebut, hal ini dikarenakan agar data yang diperoleh benar dan bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan *member check* untuk verifikasi ulang dengan informan atas data yang diperoleh dari penelitian ini dengan cara pemberian tanda tangan pada semua transkrip wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pra-Siklus sebelum dilakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu masuk ke kelas untuk merumuskan permasalahan yang terjadi serta meminta izin ke guru kelas untuk memberikan pembelajaran. Selama proses penelitian berlangsung. Agar mengetahui permasalahan di kelas, maka peneliti melakukan pra siklus pada tanggal 2 Agustus 2024. Tujuan dari kegiatan pra siklus ini adalah untuk mengetahui karakter (kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab) serta minat belajar siswa sebelum dilakukan tindakan agar peneliti tahu seberapa besar peningkatan yang terjadi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Juli sampai

28 Agustus 2024 dan peneliti mendapatkan temuan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis budaya Jawa di Kelas 4B SDN Kotalama 5 Malang, merupakan salah satu cara untuk menciptakan generasi tangguh yang mampu meraih harapan dan cita-citanya.

Secara umum, pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Kotalama 5 ini, menggunakan tiga cara yaitu, metode bertingkat, tema dan kedisiplinan. Nilai karakter yang diimplementasikan sesuai dengan nilai karakter utama dari program Gerakan Penguatan Karakter sesuai arahan Depdikbud, yakni Religius, Nasionalisme, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas (Kebudayaan, 2018), yang dalam pelaksanaannya di SDN Kotalama 5 Malang, dirangkum menjadi 3 kriteria, yakni religius, budi pekerti luhur dan gotong royong.

1. Implementasi dan metode pembelajaran nilai karakter religius

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dan observasi langsung terhadap tindakan kelas, di kelas 4B SDN Kotalama 5 Malang, implementasi nilai religius ini dilaksanakan agar siswa mampu dan senantiasa bersikap dan berperilaku yang menunjukkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dengan sikap *riila* (ikhlas), *nrima* (menerima dengan senang hati apa saja pemberian Tuhan) dan *legawa* (sabar dan tawakal). Hasil yang diharapkan adalah siswa tidak hanya terdidik secara nalar atau pengetahuan saja, tapi juga keluhuran, dan kehalusan budinya.

Tema religius ini dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis, dan implementasinya adalah sebagai berikut, (1) khusus pada hari Senin diadakan program pembiasaan shalat subuh, sehingga pada hari Senin seluruh siswa masuk sekolah pada pukul 6.00 WIB, agar mereka terbiasa bangun pagi, sehingga bisa melaksanakan shalat subuh secara tepat waktu, dan setiap siswa diadakan buku 'absen shalat subuh' yang ditandatangani oleh orang tua untuk melatih kejujuran, (2) berdo'a sebelum dan sesudah belajar, (3) mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru sebelum dan sesudah belajar. (4) khusus pada hari Kamis diadakan kegiatan belajar berinfag, dengan cara menyisihkan sebagian uang saku bagi yang mampu, untuk diberikan kepada siswa yang membutuhkan (sakit, kesusahan).

Selain program tema diatas, guru SDN Kotalama 5 Malang, pada hari Senin dan Kamis khususnya, harus kreatif mengajarkan nilai-nilai karakter bertema religius di sela-sela pelajaran di kelas, utamanya nilai-nilai *riila*, *nrima* dan *legawa*. Semuanya dilakukan dengan penuh kedisiplinan sesuai dengan level kemampuan masing-masing siswa kelas 4B.

2. Implementasi dan metode pembelajaran nilai karakter berbasis budi pekerti luhur

Pada implementasi Pendidikan karakter budi pekerti luhur, nilai-nilai karakter yang diberikan meliputi; tata krama, kemandirian, kesatriaan, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, komunikatif dan tanggung jawab. Implementasi nilai-nilai karakter budi pekerti luhur di kelas 4B SDN Kotalama 5 Malang ini dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu.

Implementasinya dilakukan oleh guru dengan cara mempraktekkan pembiasaan-pembiasaan baik kepada siswa untuk selalu bersikap sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti di atas, dengan penuh kedisiplinan, artinya ada hukuman bagi yang melanggar. Hukumannya bisa berupa teguran, hukuman melaksanakan tugas dan sebagainya, dengan dasar *asih*, *asah* dan *asuh*, dan pola pikir sesuai kemampuan dan daya serap masing-masing siswa di kelas 4B SDN Kotalama 5 Malang.

Hasil yang diharapkan sekaligus yang diperoleh dari implementasi nilai-nilai budi pekerti ini adalah membentuk siswa yang bertanggung jawab atas segala tindakan dan ucapannya (*berbudi bawa lekšana*). Dan praksisnya berbentuk; (1) mengerjakan tugas atau menjelaskan pendapat di depan kelas agar siswa jujur akan kemampuannya dan membangun sikap komunikatif dan berani; (2) pemberian motivasi oleh guru; (3) pelajaran keterampilan untuk menumbuhkan kreatifitas siswa; (4) penunjukan petugas upacara untuk melatih rasa percaya diri dan penanaman rasa cinta tanah air; (5) kegiatan diskusi untuk melatih sikap demokratis dan menghargai orang lain; (6) 30 menit membaca buku untuk menggali rasa ingin tahu siswa dan gemar membaca. Selain itu untuk tema budi pekerti luhur ini, kreatifitas dari para guru dituntut untuk memberikan motivasi-motivasi pada siswa di sela-sela pelajaran, temanya cinta damai, pentingnya persahabatan, dan memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif dan berprestasi.

3. Implementasi dan metode pembelajaran nilai karakter gotong royong

Pelaksanaannya pada hari Jum'at. Program-programnya antara lain, (1) bersih-bersih kelas sebelum dan sesudah belajar untuk melatih sikap peduli lingkungan, (2) berbagi makanan atau bekal untuk melatih kepedulian sosial, (3) mengerjakan tugas secara kelompok, membagi tugas piket, hal ini untuk membiasakan hidup gotong royong dan rasa tanggung jawab demi kepentingan bersama.

Dasar dari nilai-nilai karakter gotong royong adalah terciptanya keadaan yang rukun, damai dan tentram, disertai sikap peduli lingkungan, peduli sosial, dan demokratis, serta semangat kebangsaan atau nasionalisme. Bersatunya nilai-nilai tersebut dalam diri siswa akan menjadikan kekuatan yang solid dalam mengarungi kehidupan. Apabila semangat gotong royong dan persatuan tercipta maka efek yang akan timbul adalah rasa saling menghormati dan saling menghargai demi meraih tujuan bersama, sehingga otomatis akan mengikis sikap ingin menang sendiri (*egois*), sehingga kehidupan menjadi lebih indah, *memayu hayuning bawana*.

Berdasarkan hasil observasi, hasil nyata dari implementasi nilai-nilai gotong royong di kelas 4B SDN Kotalama 5 Malang, direalisasikan dalam tradisi berdemokrasi pada pemilihan ketua kelas, bersama-sama bertanggung jawab atas kebersihan kelas masing-masing (piket), serta partisipasi dalam upacara bendera sesuai perannya masing-masing.

4. Hambatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas 4B SDN Kotalama 5 Malang, ditemukan hambatan-hambatan dalam pengimplementasian pendidikan karakter berbasis budaya Jawa dengan perspektif *good character* ini, antara lain, (1) adanya beberapa siswa yang kurang memahami pentingnya pembelajaran karakter (*bandel*), akibat salah pergaulan (memilih teman) dan kurangnya bimbingan dan peran serta orang tua (keluarga); (2) hambatan lain berdasarkan observasi adalah adanya beberapa guru untuk berimprovisasi dan berkreaitivitas dalam pembelajaran karakter ini; (3) evaluasi yang masih perlu ditingkatkan.

5. Solusi

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, solusi dalam implementasi pendidikan karakter berbasis budaya Jawa dengan perspektif *good character* di kelas 4B SDN Kotalama 5 Malang

adalah belum dilaksanakannya secara optimal. Untuk itu perlu dilakukan; (1) evaluasi yang lebih intens, dari kepala sekolah dan guru, dimana evaluasi ini seharusnya juga melibatkan respon dari orang tua dan lingkungan sekitar, untuk mengatasi siswa yang kurang paham (bandel) akan pentingnya karakter untuk bekal meraih cita-citanya (2) Pengembangan SDM dari para guru dan pengembangan serta komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua.

Pembahasan

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya Jawa dengan perspektif *good character* yang dilaksanakan di kelas 4B SDN Kotalama 5 Malang adalah suatu upaya dan kesadaran dari pihak sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa kepada siswanya, melalui pembiasaan-pembiasaan yang terintegrasi dengan program-program sekolah, agar siswa mengerti dan memahami fungsi karakter bagi hidup dan kehidupannya saat ini dan di masa depan. Hal ini sesuai dengan Lickona dalam Easterbrooks & Scheets, bahwa, "*Character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society*". Jadi, pendidikan karakter berbasis budaya Jawa yang diimplementasikan di kelas 4B SDN Kotalama 5 Malang ini, merupakan salah satu upaya sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai kebajikan yang berbasis budaya, yang diharapkan akan berdampak positif bagi siswa maupun lingkungan sosialnya, dan perlu waktu dan kesabaran karena prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha dan upaya yang kontinyu, terus menerus dan berkesinambungan (Scheets, 2014: 255-263).

Atas dasar inilah, implementasikan nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa dengan perspektif *good character* yang dilaksanakan di kelas 4B SD Kotalama 5 Malang menggunakan cara atau metode yang sistematis dan berkelanjutan sesuai pola pikir masing-masing siswa. Metode itu adalah; (1) Bertingkat (*unggah-ungguh*); (2) Kedisiplinan dan; (3) Tema. Penggunaan metode-metode ini semata-mata untuk mempermudah implementasi kegiatan secara nyata dari nilai-nilai karakter yang telah disusun, agar tujuan pembelajarannya dapat dicapai secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya bahwa salah satu aspek penting dalam pembelajaran dan pengajaran adalah metode yaitu cara yang tepat untuk mengajarkan isi atau materi kepada peserta didik (Sanjaya, 2013).

Metode bertingkat (*unggah-ungguh*) dijabarkan sebagai berikut, (1) Guru menjelaskan hal-hal penting tentang nilai-nilai keutamaan (karakter), yang disampaikan atau disisipkan dalam pelajaran akademik, (2) Guru memberikan contoh baik secara teori maupun praktek, bagaimana menerapkan secara tepat nilai-nilai tersebut sesuai dengan pola pikir siswa, (3) Guru mendorong dan memotivasi siswa agar melaksanakan praksis karakter yang baik yang sudah dicontohkan dan diajarkan, (4) Siswa melakukan dan mempraktekkan bersama-sama, secara kontinyu dan terus menerus sehari-hari, baik di dalam kelas maupun diluar kelas (5) Guru mengevaluasi, mengapresiasi atau mengoreksi jika terjadi kesalahan-kesalahan. Metode pembelajaran seperti ini secara teoritis memiliki kemiripan dengan teori *scaffolding* atau pemberian bantuan bertahap kepada siswa dalam mempelajari suatu materi pembelajaran disebut juga metode *unggah-ungguh* (Rahayu & Efendi, 2016).

Metode kedisiplinan adalah menetapkan kesepakatan yang berupa peraturan-peraturan berkenaan pada pelaksanaan nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa, yang harus dipatuhi oleh siswa dengan penuh kedisiplinan, dengan mekanisme penghargaan dan hukuman (*punish and reward*) sebagai konsekwensinya. Aturan-aturan tersebut antara lain: (1) mematuhi tata tertib sekolah dan selalu menjaga kebersihan (2) dilarang menggunakan kendaraan ke sekolah, tujuannya agar siswa langsung pulang ke rumah, atau dijemput dan diantar ke sekolah (3) siswa dilarang membeli makanan diluar kantin sekolah, tujuannya adalah untuk menghindari makanan yang tidak sehat dan berbahaya dari penjual yang tidak bertanggung jawab. Aturan -aturan tersebut disepakati bersama oleh para siswa, guru dan orang tua, dan dievaluasi setiap tahun.

Metode tema yang diterapkan dalam mengimplementasikan nilai karakter berbasis budaya Jawa ini maksudnya adalah dengan menerapkan tema sesuai hari dalam seminggu, yaitu; (1) Hari Senin dan Kamis temanya adalah nilai-nilai religiusitas; (2) Hari Selasa dan Rabu temanya adalah nilai-nilai budi pekerti luhur; (3) Hari Jum'at temanya adalah nilai-nilai gotong royong.

Secara teori, ke-3 metode ini selaras dengan teori model pembelajaran Dick and Carey yaitu model pembelajaran dalam 10 langkah berikut: (1) Mengidentifikasi tujuan; (2) Melakukan analisis; (3) Identifikasi; (4) Merumuskan performansi; (5) Mengembangkan acuan sebagai patokan; (6) Mengembangkan strategi; (7) Mengembangkan dan memilih materi; (8) Melakukan evaluasi; (9) Merevisi bahan pembelajaran; (10) Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif (Supriatna, 2019).

1. Implementasi dan metode pembelajaran nilai religius

Hasil yang diharapkan adalah terbangunnya pondasi karakter siswa dengan basis utama agama dan keimanan, sehingga akan tercipta tingkah laku siswa yang santun dan menyenangkan. Hal ini tercermin dengan semakin istiqomahnya para siswa dalam melakukan perintah agama atas kesadaran pribadi, bukan karena paksaan. Selain itu juga diharapkan pada siswa hidupnya penuh kejujuran, gemar berdo'a dan beribadah, serta mampu bertoleransi. Jadi, agama dan budaya adalah pondasi pertama dalam hal membangun karakter dan akhlak siswa ke arah yang lebih baik sesuai dengan Ainiyah (2013: 36) bahwa, "Pendidikan agama merupakan pilar pendidikan karakter yang paling utama".

Hal diatas selaras dengan pandangan budaya Jawa, dimana nilai-nilai karakter religius didominasi dan didasari oleh kemampuan untuk bersikap, (1) *rila*, yaitu mempercayai dengan sungguh-sungguh bahwa apa yang menimpa kita baik suka maupun duka adalah yang terbaik menurut Tuhan yang maha kuasa, (2) *nrima*, yaitu sikap yang mau menerima segala pemberian atau keadaan dalam menghadapi lika liku kehidupan, dan sikap (3) *legawa*, kondisi batin yang positif dalam menerima dengan ikhlas dan sabar terkait masalah yang sedang dialami (Achmad, 2020: 151-153).

2. Implementasi dan metode pembelajaran nilai budi pekerti luhur

Program implementasi yang ditekankan pada siswa adalah jangan sampai terpengaruh secara negatif dari budaya asing. Pengaruh negatif tersebut terlihat dari semakin banyaknya perilaku ketidaksiplinan dan rendahnya rasa tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan

pendapat Apriani (2015: 14) bahwa, “Masalah-masalah pada saat ini, adalah membudayanya perilaku ketidaksiplinan dan rendahnya rasa tanggung jawab individu”.

Implementasi yang bernilai budi pekerti luhur ini diwarnai dengan bagaimana cara guru untuk mewarnai segala ucapan dan tindakan siswa agar bersifat kesatria, gemar membaca dan belajar, penuh sopan santun, berani dan mandiri, dalam kehidupan sehari-harinya. Secara budaya Jawa hal ini adalah agar siswa tahu *sangkan paraning dumadi*, yang maknanya agar siswa mengetahui apa tujuan dari segala tindakan dan perilakunya, sesuai dengan *tata krama* dan potensinya (*dharmanya*), sehingga ia bisa menunjukkan *cipta*, *rasa* dan *karsa*-nya secara optimal.

Dari uraian diatas pembahasan tentang implementasi pendidikan karakter berbasis budaya Jawa dalam perspektif *good character* yang dilaksanakan di kelas 4B SDN Kotalama 5 Malang, ditujukan agar siswa dapat mengoptimalkan potensinya sebagai tujuan hidup dari seorang ksatria, sesuai dengan bakat dan minatnya, agar bisa menjadi generasi yang unggul dengan segala kemampuannya, yaitu (1) *cipta*, yaitu keinginan untuk menjadi lebih baik dengan berani melakukan tindakan (berbuat), (2) *rasa*, yaitu kemampuan untuk menyelaraskan segala tindakan atau agar tercipta harmoni, dan (3) *karsa*, yaitu keinginan kuat untuk mewujudkan kehidupan atau sesuatu yang lebih baik (Ciptoprawiro, 2012: 19).

3. Implementasi dan metode pembelajaran nilai gotong royong

Pendidikan karakter gotong royong di kelas 4B SDN Kotalama 5 Malang diwujudkan dalam program untuk membentuk sikap yang demokratis dan komunikatif, serta peduli sosial dan peduli lingkungan serta semangat nasionalisme atau cinta tanah air. Program diatas dirancang agar implementasinya mendatangkan kedamaian, kerukunan dan kebersamaan, *guyub rukun agawe santosa*. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Yunus (2013) bahwasannya gotong royong adalah ciri khas masyarakat nusantara, hal ini tidak terlepas dengan eksistensinya masyarakatnya sebagai individu maupun makhluk sosial. Sebab manusia sesuai dengan kualitasnya mampu membangun dirinya yaitu manusia yang mengetahui serta sadar dan memiliki kesadaran akan kebutuhannya.

Nilai karakter gotong royong yang harus dipegang menurut budaya Jawa adalah *rukun* dan *hormat*, hal ini seperti dijelaskan oleh Mulder (1996: 29-38) bahwa dengan sikap dan karakter yang rukun dan hormat akan tercipta hidup yang serasi dengan hal-hal yang lebih besar dari dirinya sendiri, dan ini merupakan tingkah laku moral yang sangat terpuji. Inilah hasil akhir yang diharapkan oleh masyarakat dan pribadi Jawa dalam membentuk karakter manusia.

Dari pembahasan diatas terbukti bahwa tujuan implementasi pendidikan karakter berbasis budaya Jawa dengan perspektif *good character* ini, bukan saja untuk mencetak sosok yang mandiri saja tetapi, juga sosok yang berguna untuk masyarakat, bangsa dan negara dengan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

4. Hambatan

Hambatan yang terjadi dalam pengimplementasian pendidikan karakter berbasis budaya Jawa dengan perspektif *good character* di kelas 4B SDN Kotalama 5 Malang. seperti yang diuraikan pada bagian hasil diatas, sejalan dengan pendapat dari Larasati (2014), bahwa hal yang menjadi hambatan pada implementasi nilai karakter siswa sekolah dasar berbasis

budaya Jawa, biasanya terjadi karena, (1) Sumber Daya Manusia yang lemah, (2) Kondisi sekolah yang kekurangan sarana dan prasarana yang memadai, aturan sekolah yang terlalu ketat, sehingga tidak ada ruang gerak bagi guru dan siswa untuk mengembangkan diri, (3) Kurangnya partisipasi dari pihak luar sekolah, dalam hal ini peran serta orang tua.

5. Solusi

Solusinya adalah guru, orang tua dan siswa harus bisa manjing ajur ajer dalam artian guru harus bisa jadi sahabat bagi para siswa, terjalin komunikasi yang intens dengan orang tua. Solusi lain adalah guru harus bisa menjadi tauladan bagi para siswa, *oyo adigang, adigung, adiguna*. Kepala sekolah dalam hal ini harus berperilaku sebagai pimpinan yang bisa mengemban tugas evaluasi dalam implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa secara intens dan tegas agar dapat terbentuk siswa yang berbudi bawa laksana, serta lingkungan sekolah (intern), partisipasi orangtua dan lingkungan masyarakat (ekstern) (Larasati, 2014: 104).

Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya Jawa dengan perspektif *good character* ini dilakukan sebagai upaya sekolah dengan penuh kesadaran untuk menanamkan nilai karakter kepada siswanya melalui pembiasaan-pembiasaan baik yang terangkum dalam program-program di sekolah, agar siswa menjadi pribadi yang berkarakter, yang mampu meraih cita-cita dan harapannya, sesuai dengan standar kompetensi kelulusannya.

Peranan guru dan kepala sekolah dalam mengoptimalkan ketercapaian dari implementasi ini, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang menyeluruh dan berkesinambungan. Kepala sekolah adalah yang memberikan arahan kepada guru dan memberikan evaluasi akan hasil dan keefektifitasan dari program ini. Untuk itu ketegasan dari kepala sekolah dalam mengawal program ini sangat diperlukan, baik pada saat memberikan arahan maupun dalam melakukan evaluasi, agar program ini dapat dijalankan dengan baik. Selain itu, dituntut juga keseriusan dan keinginan yang kuat dari seluruh komponen sekolah, agar senantiasa menjaga hubungan baik demi suksesnya program ini (guru, siswa dan orangtua siswa).

Peranan guru juga sangat penting, karena guru yang berhubungan langsung dengan siswa. Dalam hal ini, guru memiliki peranan sebagai perencana, perancang pembuatan modul ajar, sekaligus pelaksana dalam program implementasi pendidikan karakter ini. Selain itu, peranan guru adalah untuk dijadikan tauladan atau contoh baik bagi peserta didik dan juga guru sebagai sahabat siswa. Ini semua agar tujuan dari pengimplementasian pendidikan karakter berbasis budaya Jawa dengan perspektif *good character* ini bisa tercapai dengan optimal.

Tidak dipungkiri bahwa program ini ada hambatan-hambatan dalam implementasinya. Hambatan-hambatan tersebut antara lain dikarenakan; (1) masih ada sebagian dari siswa yang kurang paham akan pentingnya karakter untuk mewujudkan cita-citanya (siswa yang bandel/nakal), (2) kurangnya kreatifitas dari para guru, karena implementasinya ada yang tertulis secara jelas untuk diterapkan, dan ada yang tersirat, yang memerlukan kreatifitas dari para guru untuk dapat langsung diterapkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran. (3)

Kurang aktifnya komunikasi antara guru dan orang tua dari para siswa, karena tidak bisa hanya mengandalkan sekolah untuk membentuk karakter anak, perlu sinergitas orang tua, guru dan siswa, karena pada dasarnya karakter adalah hasil pembiasaan-pembiasaan yang harus berlangsung terus menerus, tidak boleh terputus agar menjadi habit atau kebiasaan sehari-hari (*good character*).

Terlepas dari hambatan atau kendala yang disampaikan pada uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengimplementasian pendidikan karakter berbasis budaya Jawa dengan perspektif *good character* di kelas 4B SDN Kotalama 5 Malang, sudah sesuai dengan kultur sekolah dan kebijakan pemerintah melalui Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Perda Gubernur Jatim No.11 tahun 2017.

Solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan yang bisa dilakukan adalah; (1) mengembangkan acuan secara terus menerus dalam bentuk evaluasi-evaluasi yang lebih intens, yang melibatkan guru, orang tua dan lingkungan, untuk mengatasi siswa yang kurang paham akan pentingnya karakter untuk bekal meraih cita-citanya; (2) mengembangkan SDM, khususnya bagi para guru, dan; (3) selalu berusaha menjaga komunikasi antara guru dan orang tua.

Saran

Agar implementasi pendidikan karakter berbasis budaya Jawa dengan perspektif *good character* di kelas 4B SDN Petungsewu 1, yang telah diterapkan melalui program sekolah berdasarkan metode bertingkat (*unggah - ungguh*), tema dan penuh kedisiplinan ini, bisa diadopsi pada sekolah lain, untuk itu perlu adanya peningkatan dan evaluasi serta pengembangan yang lebih intens dan mendalam agar lebih baik lagi.

Daftar Rujukan

- Achmad, S. W. (2020). *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram* (A. P. Pati (ed.)). Araska.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 13(1). <https://www.neliti.com/publications/195611/pembentukan-karakter-melalui-pendidikan-agama-islam>
- Antlöv, H., Cederroth, S., Soemitro, P., & Moedjanto, G. (2011). *Kepemimpinan Jawa: Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter*. Yayasan Obor Indonesia.
- Apriani, A.-N. (2015). Pengaruh SSP Tematik-Integratif Terhadap Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SD. *UNY Jurnal Prima Edukasia*, 3(1). <https://doi.org/2460-9927>
- Arafik, M. (2013). *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=41774&pRegionCode=JIUNMAL&pClientId=111>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Ciptoprawiro, D. A. (2012). *Filsafat Jawa*. Balai Pustaka.
- Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. In *Lincoln: Pearson* (6th ed.).
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*,

- 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>
- Endraswara, S. (2013). *Falsafah kepemimpinan Jawa: Butir-butir nilai yang membangun karakter seorang pemimpin menurut budaya Jawa* (T. Admojo (ed.); 1st ed.). Narasi.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kompas.com. (2011). *5 Cara Melatih Anak Jadi Pemimpin*. https://amp.kompas.com/lifestyle/read/2011/03/22/1229159/5-cara-melatih-anak-jadi-pemimpin?utm_source=pocket_mylist
- Larasati, T. A. (2014). *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter*.
- Mandiri, A. (2015). *Undang-undang sisdiknas (sistem pendidikan nasional) 2003 (UU RI No.20 Th.2003)*. Sinar Grafika.
- Mulder, N. (1996). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* (H. Hadiwijono (ed.); 2nd ed.). CV Muliasari.
- Rahayu, N. T., & Efendi, A. (2016). Metode Pembelajaran Bertahap untuk pengajaran tembang macapat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(1).
- Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Scheets, S. R. E. & N. A. (2014). *Applying Critical Thinking Skill to Character Education and Values Clarification With Student Who Are Deaf or Hard Hearing*. JSTOR: American Annals of The Deaf.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Supriatna, A. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Era Generasi Milenial. In *Cholid Education* (pp. 1–7). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas* (S. Wahyudi (ed.); Cetakan Ke). Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–79.